

GAMBARAN KONSEP DIRI LAKI-LAKI SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) DI KOTA MATARAM

Maria Yosevina Agata¹, Dinar Saurmauli Lubis², Pande Putu Januraga³, I Made Eka Santosa⁴, Ni Made Sumartyawati⁵
^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

*Email Korespondensi: mariayosevina.038@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: Laki-laki seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Mataram menghadapi berbagai tantangan terkait penerimaan diri dan lingkungan sosial. Beberapa di antaranya memiliki konsep diri negatif yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan identitas mereka karena takut penolakan dari keluarga maupun masyarakat, yang masih menganggap homoseksualitas bertentangan dengan norma sosial. Situasi ini sering kali memengaruhi perilaku mereka, seperti membatasi interaksi sosial dan menyembunyikan identitas diri. Sementara itu, LSL dengan konsep diri positif cenderung lebih percaya diri dan mampu menerima diri, meskipun masih menghadapi stigma sosial. Gambaran konsep diri LSL ini penting untuk dipahami sebagai langkah awal dalam mendukung mereka menuju kesejahteraan psikologis dan sosial. **Tujuan:** untuk mengetahui Gambaran konsep diri LSL di kota Mataram. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah LSL yang terdata dan tinggal di Kota Mataram dengan jumlah sampel sebanyak 154 orang LSL. Pemilihan sampel menggunakan tehnik *systematic random sampling*. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner konsep diri dan analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil:** Seluruh komponen konsep diri diantaranya identitas diri, gambaran diri, harga diri, ideal diri dan peran diri responden adalah positif. **Kesimpulan:** Gambaran konsep diri LSL di kota Mataram adalah positif.

Kata kunci: LSL, konsep diri, kota Mataram

Abstract

Introduction: Men who have sex with men (MSM) in Mataram City face various challenges related to self-acceptance and social environment. Some of them have a negative self-concept characterized by a lack of confidence in expressing their identity due to fear of rejection from family and society, which still considers homosexuality to be against social norms. This situation often affects their behavior, such as limiting social interactions and hiding their identity. Meanwhile, MSM with positive self-concept tend to be more self-confident and able to accept themselves, even though they still face social stigma. This self-concept overview of LSM is important to understand as a first step in supporting them towards psychological and social well-being. **Objective:** to find out the description of the self-concept of LSL in the city of Mataram. **Method:** This research is a quantitative descriptive research. The research population was registered MSM living in Mataram City with a sample size of 154 MSM. Sample selection uses systematic random sampling technique. The research was conducted by providing a self-concept questionnaire and the analysis used was univariate analysis using frequency distribution. **Result:** All components of self-concept including self-identity, self-image, self-esteem, self-ideal and self-role of the respondents are positive. **Conclusion:** The self-concept of LSL in Mataram city is positive.

Keywords: MSM, self-concept, Mataram city

Pendahuluan

LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) adalah istilah untuk pria yang berhubungan seks dengan pria. Istilah ini berasal dari "*Men Who Have Sex with Men*" (MSM) yang diperkenalkan oleh WHO pada 1980-an untuk menggambarkan perilaku tersebut. LSL fokus pada perilaku seksual, tanpa memandang orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual berkaitan dengan identitas seksual, sedangkan LSL lebih menekankan pada tindakan seksual itu sendiri (Demartoto, 2010).

LSL di Indonesia mulai terlihat sejak ada organisasi yang mendukung kelompok ini pada 1992. Jumlah LSL terus meningkat setiap tahun. Pada 2013, diperkirakan ada sekitar 1,8 juta LSL, dan pada 2016 sekitar 754.310 orang (Kemenkes, 2017). LSL bisa terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia atau status, dari pelajar SMP hingga karyawan swasta dan PNS. Secara sosial, tidak ada keluarga, suku, etnis, atau agama di Indonesia yang menganggap perilaku ini wajar (UNAIDS, 2013).

LSL adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk hidup normal, termasuk hak atas seksualitas, seperti mengendalikan informasi tentang kehidupan seksual mereka. Bagi mereka, perilaku seksual bukan hanya untuk diterima, tetapi juga kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Mereka ingin perilaku seksual mereka tidak menghalangi kehidupan sosial, seperti bekerja, berkreasi, berprestasi, dan berpartisipasi dalam pembangunan (IPPF, 2008). Namun, harapan ini bertentangan dengan pandangan masyarakat yang masih memberi stigma negatif terhadap LSL. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh media yang berlebihan dan kekhawatiran tentang HIV/AIDS, pelecehan seksual, serta pandangan agama (KPPPA, 2015).

Stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LSL terjadi karena penolakan masyarakat yang mengikuti norma agama dan hukum. Hal ini membuat LSL merasa terbatas dalam mengekspresikan diri, timbul rasa takut, kurang percaya diri, dan penolakan terhadap diri sendiri (Nursyahfitri, et al., 2019). Jika berlanjut dalam waktu lama, hal ini bisa menyebabkan depresi dan keinginan untuk bunuh diri (Sejati, et al., 2021).

Sebagai minoritas seksual, LSL sering mengalami konflik batin. Mereka tidak tahu mengapa mereka tertarik pada sesama laki-laki

dan merasa hal ini bukan kehendak mereka sendiri (Nursyahfitri, et al., 2019). Beberapa dari mereka menerima keadaan ini dan bisa hidup bahagia sebagai LSL, namun ada juga yang belum bisa menerima diri mereka atau merasa tidak sesuai dengan norma masyarakat (Siahaan, 2009).

Pengalaman seseorang saat berinteraksi dengan orang lain dapat memengaruhi cara mereka membangun persepsi tentang diri sendiri. Persepsi ini mencakup pemahaman tentang diri, harapan terhadap diri, dan penilaian terhadap diri, yang disebut konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring pertumbuhan dan perkembangan individu, dipengaruhi oleh umpan balik dari lingkungan serta faktor internal. Konsep diri adalah cara seseorang mengenali, memahami, dan bertindak berdasarkan pandangannya tentang diri sendiri. Konsep ini meliputi citra diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas. Konsep diri berfungsi sebagai pedoman perilaku individu. Orang dengan konsep diri positif cenderung berperilaku positif, sedangkan orang dengan konsep diri negatif sering mengalami gangguan kesehatan mental, seperti tekanan, rasa asing di lingkungan, tidak menerima diri, rendah diri, dan merasa hidupnya tidak bermakna (Asmara & Valentina, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan seorang konselor dari Yayasan Inset, diketahui bahwa sebagian LSL bersikap terbuka, sementara lainnya memilih untuk menutup diri. Menurut narasumber, banyak LSL menutup diri karena takut menghadapi penolakan dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, atau tempat kerja. Hal ini disebabkan oleh stigma masyarakat yang menganggap homoseksual bertentangan dengan norma dan nilai sosial. Situasi ini membuat beberapa LSL merasa tidak nyaman berada di ruang publik bersama komunitas mereka. Mereka cenderung menghindari interaksi agar tidak teridentifikasi sebagai bagian dari kelompoknya. Selain itu, mereka juga sering membatasi hubungan sosial untuk menghindari risiko dihina atau dimarahi oleh orang lain (Asikin, 2018).

Hasil studi awal yang dilakukan terhadap 18 LSL yang terdata di Yayasan Inset, Kota Mataram, menunjukkan bahwa 7 di antaranya memiliki konsep diri negatif. Hal ini ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan identitas mereka sebagai LSL karena takut ditolak dan tidak diterima oleh orang lain. Mereka merasa bahwa status LSL mereka

tidak perlu diketahui orang lain, bahkan ada yang menyesal menjadi LSL. Beberapa dari mereka tidak memahami atau menerima keadaan dirinya, seperti merasa tubuhnya tidak sesuai dengan jiwa mereka. Mereka juga meyakini bahwa mengungkapkan identitas sebagai LSL di lingkungan sosial bukanlah hal yang positif, karena beranggapan bahwa masyarakat tidak akan menerima mereka dan menganggap perilaku mereka salah. Selain itu, ada perasaan cemas jika perilaku seksual mereka diketahui, karena dapat merusak hubungan sosial yang telah terjalin. Mereka bahkan memiliki keinginan untuk keluar dari komunitas atau meninggalkan kehidupan sebagai LSL.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran konsep diri laki-laki seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Mataram.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah LSL yang terdata dan tinggal di Kota Mataram dengan jumlah sampel sebanyak 154 orang LSL. Pemilihan sampel dengan tehnik *systematic random sampling*. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner konsep diri dan analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil

Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Konsep Diri Berdasarkan Sub Variabel

Variabel	Jumlah (n=154)	Persentase %
Identitas Diri		
Tidak Jelas	60	39.0
Jelas	94	61.0
Gambaran Diri		
Negatif	22	14.3
Positif	132	85.7
Harga Diri		
Rendah	36	23.4
Tinggi	118	76.6
Ideal Diri		
Negatif	40	26.0
Positif	114	74.0
Peran		

Tidak Puas akan Perannya	15	9.7
Puas akan Perannya	139	90.3

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 merupakan sub variabel dari konsep diri yang menunjukkan bahwa komponen identitas diri sebagian besar responden dengan kategori identitas diri jelas yakni sebanyak 94 orang (61%). Gambaran diri responden sebagian besar ialah positif yaitu sebanyak 132 orang (85,7%). Selanjutnya komponen harga diri sebagian besar responden yakni harga diri tinggi sebanyak 118 orang (76,6%). Ideal diri responden dengan kategori terbanyak adalah positif yaitu sebanyak 114 (74%). Komponen peran menunjukkan sebagian besar masuk kategori puas terhadap perannya yakni 139 orang (90,3%).

Tabel 2 Distribusi Konsep Diri Responden

Variabel	Jumlah (n=154)	Persentase %
Konsep Diri		
Negatif	47	30.5
Positif	107	69.5
Total	154	100.0

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 107 orang (69,5%).

Pembahasan

Hasil penelitian terkait konsep diri LSL di kota Mataram diketahui bahwa sebagian besar LSL memiliki konsep diri positif yakni sebanyak 107 responden (69,5%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa LSL di kota Mataram memiliki konsep diri yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan responden menyadari dan menerima dirinya sebagai seseorang yang memiliki perilaku seksual yang berbeda dari umumnya, mampu memandang dirinya secara positif, memiliki rasa percaya diri dan optimis, serta antusias menetapkan arah dan tujuan hidup, dapat menjalani perannya dengan baik dalam keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marliana Ambar (2017) tentang gambaran konsep diri pada gay dengan HIV. Hasil

penelitian tersebut menyatakan bahwa gambaran konsep diri partisipan adalah positif, yang ditandai dengan pandangan mereka tentang dirinya adalah orang yang energik, unik, *friendly*, mempunyai semangat hidup tinggi, harapan akan bisa sembuh, sehat, virus yang ada dalam tubuh tidak mengganggu aktivitasnya dan menilai dirinya mampu mencapai cita-citanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat membahagiakan orang tua setelah mendapat pekerjaan. Dengan hasil konsep diri positif menunjukkan bahwa responden mengerti dan percaya diri dan mampu menguasai dirinya, menyadari, memahami, dan mengakui bahwa dirinya seorang LSL. Konsep diri positif merupakan penilaian positif untuk memahami diri dengan baik, mempunyai kerendahan hati dan kebaikan hati hingga segala informasi yang diterima mengenai dirinya dapat disimpan, baik berupa informasi negatif maupun positif. Suatu proses penerimaan diri dari segala hal yang tak diduga maupun tak diinginkan yang terjadi di dalam hidup yang akan memberikan dampak bagi dirinya sehingga individu dapat menerima segala keadaannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (30,5%) memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif ini ditandai dengan sikap responden yang merasa tidak disenangi oleh masyarakat karena perilaku seksual mereka, responden merasa setiap orang disekitarnya memandang dirinya dengan negatif, menjadi tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain karena sering mendapat ejekan dari orang lain, sikap pesimis, cemas dan merasa gagal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Vitasandy dan Zulkaida (2010) tentang konsep diri pria biseksual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitiannya cenderung memiliki konsep diri negatif yang ditandai dengan subjek merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, sehingga membuatnya membatasi diri dalam berinteraksi sosial. Subjek belum dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik karena masih ada penolakan dalam dirinya sendiri terhadap orientasi seksualnya, bahkan di tempatnya bekerja terdapat beberapa orang yang meremehkan kemampuan kerjanya. Dengan hasil konsep diri negatif menunjukkan bahwa responden masih memiliki pandangan dan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Responden merasa ditolak oleh lingkungan sosialnya, menimbulkan

ketidakpercayaan diri dan harga diri rendah, mengalami kecemasan dan merasa tidak mampu menjalani perannya dengan baik. Konsep diri negatif merupakan penilaian negatif individu terhadap dirinya, merasa tidak mampu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, merasa rendah diri, menilai diri negatif, cenderung bersikap pesimistik dan gagal terhadap kehidupan. Konsep diri negatif dapat diketahui saat seseorang berinteraksi sosial dengan orang lain namun hubungan tersebut kurang berjalan dengan baik

Konsep diri dibentuk oleh beberapa komponen yang utuh. Dari hasil perhitungan kuesioner didapatkan hasil bahwa semua komponen konsep diri berada pada kategori positif diantaranya memiliki identitas diri yang jelas (61%), gambaran diri atau citra diri positif (85,7%), harga diri tinggi (76,6%), ideal diri positif (74%) dan puas akan perannya (90,3%).

Responden yang memiliki identitas diri yang jelas sebanyak 94 responden (61%) menunjukkan bahwa mereka menyadari terlahir sebagai seorang laki-laki, sadar dan mengakui berperilaku seks dengan sesama laki-laki, menyadari dan menerima bahwa mereka berbeda dengan orang lain pada umumnya karena menyukai seks dengan sesama jenis, memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat bersama teman sesama LSL karena bisa lebih berekspresi dan merasa tidak sendiri, mengerti dirinya seorang laki-laki maka tetap memilih sebagai laki-laki dalam relasi bersama pasangan LSL karena sadar pada hakikatnya jiwa atau pribadinya adalah laki-laki tapi suka laki-laki selain itu lebih nyaman, tidak menerima apabila masyarakat mengatai mereka sebagai seseorang yang mempunyai kelainan karena bagi mereka jaman sekarang hal ini sudah lumrah dan ini hanya masalah orientasi seks saja yang berbeda. Hasil tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Stuart dan Sundeen (1991) dalam Suhron M. (2017) bahwa identitas diri positif yang kuat ialah individu yang melihat dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tak ada duanya, memiliki kemandirian, mengerti serta mempunyai kepercayaan diri yang muncul karena merasa berharga, memahami dirinya sebagai makhluk hidup yang utuh dan terpisah dari orang lain, membenarkan jenis kelaminnya, melihat segala hal yang dimilikinya sebagai satu keseimbangan.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden memiliki identitas diri yang jelas, namun masih terdapat 60 responden (39%) dengan identitas diri yang tidak jelas. Responden masih enggan untuk mengungkapkan dirinya seorang LSL kepada orang-orang terdekatnya karena takut keluarga syok hingga terjadi konflik, cemas, malu, merasa ini adalah privasinya yang tidak perlu orang lain tahu. Respondenpun tidak ingin perilaku seksnya diketahui orang lain karena merasa ini adalah aib, menilai tidak semua orang memiliki pemikiran terbuka tentang LSL, untuk menjaga nama baik keluarga, agar tetap dihargai, tidak mau jadi bahan ejekan, takut dikucilkan, tahu bahwa LSL dilarang, serta ini urusan pribadinya yang bersifat privasi. Selain itu responden juga menyatakan menyesal menjadi LSL karena takut Tuhan dan dosa namun masih ingin menikmati hidup. Responden memilih menikah agar identitasnya sebagai LSL tidak diketahui karena ingin memiliki keturunan dan berharap bisa menjadi normal setelah menikah. Identitas diri negatif menunjukkan bahwa responden tidak menginginkan statusnya sebagai LSL diketahui oleh orang lain. Responden cenderung menutup diri karena menilai dirinya sebagai orang yang salah dan berdosa, tidak percaya diri, serta mempunyai ketakutan dan cemas tidak diterima dilingkungannya bila mereka mengungkapkan diri sebagai LSL. Sejalan dengan yang dijelaskan Stuart dan Sundeen (1991) dalam Suhron M. (2017) yakni seseorang yang mempunyai identitas diri yang tidak jelas dapat dilihat dari caranya memandang diri sendiri dengan keraguan, menunjukkan perilaku yang tidak pasti dalam memandang dirinya, tidak dapat mengambil keputusan, tidak percaya diri, beranggapan bahwa dirinya tidak sempurna, ketergantungan, kepribadian yang bertentangan, masalah interpersonal, merasa hampa, kerancuan gender, kecemasan yang tinggi, serta tidak mampu berempati dengan orang lain.

Hasil pengolahan data telah menunjukkan bahwa sebanyak 132 responden (85,7%) memiliki gambaran diri atau citra diri positif. Responden menyukai penampilannya karena selalu rapi, wangi dan selalu tampil apa adanya tapi tetap *good looking*. Menilai diri sebagai laki-laki yang seutuhnya karena berkelamin laki-laki walaupun faktanya memiliki orientasi seks berbeda dari umumnya. Menyukai semua anggota tubuhnya karena merupakan pemberian Tuhan dan mensyukuri apa yang sudah diberikan

Tuhan, serta merasa diri sudah tampan dan menarik. Tidak ingin mengubah anggota tubuh karena menerima dirinya apa adanya dan merasa yang asli lebih baik daripada harus opas. Merasa diri menarik karena memiliki wajah yang tampan walau sedikit gemuk, disukai karena menyenangkan dan humoris serta selalu berpenampilan rapi dan wangi sehingga membuat orang tertarik. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan fisiknya karena mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan, bersikap apa adanya tidak perlu malu dengan kekurangan yang ada pada diri. Ingin selalu terlihat sebagai laki-laki yang sempurna dihadapan pasangan atau orang terdekat karena merasa bisa melakukan semua pekerjaan laki-laki, dapat dipercaya, bertanggungjawab dan tetap ingin dihargai walaupun memiliki orientasi seks yang berbeda dari umumnya. Selalu berusaha menjaga kesehatan jasmani dengan berolahraga atau diet agar penampilan tetap menarik karena olahraga yang teratur membuat badan menjadi sehat dan bugar baik untuk menjaga stamina sehingga dapat menunjang penampilan, melakukan diet agar berat badan menjadi ideal dan tidak gemuk. Responden tidak merasa bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan jiwanya karena merasa dirinya memang seorang laki-laki walaupun ada yang merasa gemulai seperti perempuan tapi tetap menilai dirinya berjiwa laki-laki karena terlahir dengan fisik lelaki meski berperilaku seks sesama laki-laki. Gambaran diri atau citra diri yang positif ini menunjukkan bahwa LSL mempunyai cara pandang yang positif untuk menilai tubuhnya seperti pandangan tentang maskulinitas, menyukai, menerima bentuk dan ukuran tubuhnya serta mengetahui apa kekuatan atau kelebihan yang ada pada tubuhnya. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan Stuart dan Sundeen (1991) dalam Suhron M. (2017) yang menyatakan bahwa gambaran diri ialah pemahaman, serta sikap individu pada tubuhnya mengenai persepsi dan perasaan terkait ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini, masa lalu dan masa mendatang secara berkelanjutan dan dipengaruhi dengan pengalaman baru individu.

Dari hasil pengolahan data didapati pula sebanyak 22 responden (14,3%) memiliki gambaran diri atau citra diri yang negatif dalam menanggapi perkataan atau hinaan terhadap penampilan mereka, responden merasa

terganggu dengan sebutan banci, bencong, walaupun mereka berpenampilan yang wajar seperti lelaki pada umumnya, sering juga dibilang laki-laki tidak jelas, seperti perempuan, hingga dijauhi dan tidak memiliki teman di lingkungan sekitar tempat tinggal serta menimbulkan rasa malu dan muncul ketidakpercayaan diri dari responden. Gambaran diri yang negatif ini menunjukkan bahwa responden merasa tidak nyaman dengan hal-hal negatif yang disampaikan oleh orang lain sehingga menyebabkan responden merasa tidak percaya diri pada penampilannya walaupun sudah menutup diri sebagai LSL dan berusaha bersikap normal. Hal ini senada dengan yang disampaikan Hurlock dalam Amma, D. S. R et al., (2017), citra diri negatif akan mengembangkan perasaan individu tidak mampu dan rendah diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Pendapat inipun sama halnya seperti yang disampaikan Fimalasari, et al., (2021) bahwa citra diri negatif adalah gambaran serta anggapan seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat negatif. Citra diri negatif tertanam di dalam diri seseorang akibat pengaruh lingkungan, orang lain atau pengalaman masa lalu yang membekas dalam dirinya.

Hasil penghitungan data juga menemukan sebagian besar responden tergolong memiliki harga diri tinggi yaitu sebanyak 118 responden (76,6%). Aspek-aspek dengan harga diri yang dominan positif yaitu responden merasa bernilai sama halnya dengan orang lain karena percaya bahwa Tuhan menyayangnya meskipun sering berbuat salah, sama berharga dengan lainnya karena sama-sama ciptaan Tuhan walau berbeda orientasi seks saja, berpikir memiliki nilai-nilai kebaikan karena merasa bahwa berbuat baik itu adalah kewajiban, tidak ada hubungannya dengan orientasi seksnya meski dirinya LSL, dan tidak punya pikiran untuk mengalami kegagalan karena berpikir positif, optimis, merasa usaha tidak akan mengkhianati hasil selebihnya berserah kepada Tuhan atau tawakal, mempunyai sesuatu hal yang bisa dibanggakan seperti skill dalam mendandani orang, memiliki tubuh yang bagus dan sehat, serta wajah yang tampan, merasa puas dalam memenuhi dan mengekspresikan kebutuhan seksualnya, lebih menghargai diri sendiri, tidak merasa tidak berguna karena bisa menghasilkan uang, selalu berpikir bahwa dirinya adalah individu yang

baik. Harga diri tinggi yang dimiliki responden menunjukkan bahwa responden menilai bahwa dirinya baik, memiliki sikap yang optimis dan berpikir positif, memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang tinggi, menghargai potensi diri, dan puas akan hubungan yang diinginkannya. Sejalan dengan yang dikatakan Herabadi (2007) bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya.

Hasil pengolahan data juga didapati 36 responden (23,4%) memiliki harga diri rendah. Responden merasa jika menunjukkan diri sebagai LSL di lingkungan sosial bukan merupakan sikap yang positif melainkan sikap negatif dan memilih tidak akan tetap menjadi LSL karena tidak ingin dijauhi keluarga atau orang terdekat, tidak ingin selamanya menjadi LSL, ingin sembuh, ingin hidup lebih baik, akan berusaha merubah diri, merasa kuatir atau cemas bila keluarga tahu dirinya sebagai LSL maka akan dimusuhi serta tidak diakui sebagai keluarga, memilih berubah agar diterima karena orang terdekat adalah prioritas. Harga diri rendah pada responden ini menunjukkan responden merasa tidak diterima sebagai dirinya sendiri sehingga memilih untuk menutup diri dengan lingkungan sosial, menghindari dari keadaan yang menimbulkan kecemasan dan tidak menjadi diri sendiri. Hal ini sebanding dengan yang dikatakan Herabadi (2007) bahwa seseorang yang mempunyai harga diri rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Seseorang dengan harga diri rendah akan memandang dirinya tidak berguna baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya.

Hasil penghitungan data didapatkan ideal diri responden positif sebanyak 114 responden (74%). Responden merasa bahwa perilaku seksual yang dijalani tidak berpengaruh dalam pencapaian cita-citanya, memiliki keinginan mempunyai pasangan tetap, ingin setia kepada pasangan, yakin dapat menjadi orang yang sukses, tetap mampu berkarya/ bekerja/

mengukir prestasi meski dirinya LSL, serta memiliki keinginan untuk diterima oleh masyarakat sebagai LSL. Ideal diri positif yang dimiliki responden menunjukkan bahwa respondenpun memiliki keinginan atau harapan dikehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang yaitu bisa diterima sebagai LSL, mempunyai pasangan dan menikah, merekapun yakin dapat hidup bahagia dan mampu mencapai kesuksesan walaupun mereka menyadari bahwa kenyataannya seorang LSL sangat sulit diterima di masyarakat Indonesia karena bertentangan dengan norma agama. Hasil ini didukung dengan pendapat Stuart dan Sundeen (1991) dalam Suhron M. (2017) yang menyatakan bahwa ideal diri positif ialah ideal diri yang realistis yaitu seseorang memiliki pemahaman tentang dirinya untuk berperilaku sesuai dengan standar, keinginan, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai- nilai yang ingin dicapai.

Hasil pengolahan data juga ditemukan sebanyak 40 responden (26%) mengalami ideal diri yang negatif yaitu memiliki perasaan takut karier jatuh dan cemas ketika orang lain tahu tentang perilaku seksualnya, ingin keluar dari komunitas LSL, dan merasa sejak kecil dituntut untuk menjadi individu yang berprestasi. Hal ini menunjukan bahwa LSL memiliki ketakutan dan kecemasan bila diketahui perilaku seksnya hingga mengganggu performanya saat berkerja yang berakibat responden merasa telah melakukan kesalahan dan menjadi seseorang yang gagal dalam mencapai cita-citanya sedangkan dirinya sejak kecil dituntut untuk selalu berprestasi. Keinginan untuk bisa diterima masyarakatpun menjadi sangat sulit mengakibatkan responden merasa tidak percaya diri hingga berkeinginan keluar dari komunitasnya. Hasil ini senada dengan yang disampaikan Stuart dan Sundeen (1991) dalam Suhron M. (2017) yang menyatakan bahwa ideal diri seseorang yang negatif ialah ideal diri yang tidak realistis yaitu seseorang yang selalu dituntut untuk berhasil akan merasa tidak mempunyai hak untuk gagal dan membuat kesalahan. Seorang tersebut membuat standart yang tidak dapat diraih, sebagai contoh cita- cita yang teramat tinggi, tidak realistis, pada nyatanya tidak dapat dicapai hingga membuat orang tersebut menghukum dirinya sendiri yang akhirnya menimbulkan hilangnya kepercayaan

diri.

Hasil pengolahan data didapatkan hasil sebanyak 139 responden (90,3%) puas akan peran yang dijalannya. Responden menyadari bahwa keberadaannya di dalam keluarga sangat penting baik sebagai seorang anak, kepala keluarga, maupun single perent. Dapat menjalani tugas sesuai perannya (suami/ayah/anak), mampu menjalani tugas sesuai tugas dan tanggungjawabnya, dapat menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, saat melakukan pekerjaan responden tidak merasa terbebani dengan statusnya karena teman-temannya tidak mengetahuinya, namun jika ada teman-teman yang mengetahuinyapun responden tidak kuatir karena yang diberitahukan tentang statusnya adalah hanya sahabatnya saja yang tentu akan menjaga kerahasiaan perilaku seksual responden. Senang mengikuti kegiatan di masyarakat atau tempat tinggal, dan responden antusias dalam menyelesaikan tugas yang sesuai dengan keahliannya. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa puas dengan perannya sebagai seorang anak/ayah/suami baik di lingkungan keluarga dan masyarakat, terlepas dengan perilaku seksual yang dimilikinya. Responden mampu menjalani perannya sesuai dengan tugasnya dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Hasil ini sebanding dengan yang dikatakan Stuart dan Sudden (1991) dalam Suhron M. (2017) yang menyatakan bahwa peran diri merupakan sesuatu yang diinginkan seseorang berdasar kedudukannya dengan menjalankan pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan serta fungsinya baik itu saat berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peran diri dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang dapat dikerjakan seseorang karena tuntutan dari orang lain seperti keluarga, teman, pacar, masyarakat. Peran diri menggambarkan sosok individu untuk dapat menempatkan diri sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Tugas-tugas ini harus dikerjakan tanpa mengabaikan tanggungjawab yang lain.

Hasil pengolahan data juga didapatkan sebanyak 15 responden (9,7%) mengalami ketidakpuasan pada peran dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden bahwa perilaku seksual yang dijalannya dapat mengganggu kegiatan sosialisasinya di masyarakat. Hal ini berarti bahwa jika masyarakat mengetahui perilaku seksual yang dijalani responden maka akan menimbulkan

penolakan dari masyarakat terhadap keberadaan diri responden yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang berakibat responden tidak dapat menjalani perannya sebagai individu dengan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan Stuart dan Sudden (1991) dalam Suhron M. (2017) yang menyatakan bahwa peran yang baik ialah peran yang tidak bertentangan dengan aturan yang ada serta dijalani sesuai dengan kemampuannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan ideal diri. Setiap orang memiliki berbagai identitas diri yang tidak sama (*multiple selves*) yang mempunyai peran sosial untuk berinteraksi antar individu yang disesuaikan dengan etnis, tradisi atau akidah yang berlaku. Ketidakselarasan antara norma budaya dengan harapan individu terhadap perilaku menjadi faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu terhadap peran yang dijalannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima komponen konsep diri menunjukkan gambaran konsep diri LSL di kota Mataram adalah positif. Identitas diri yang jelas, gambaran diri positif, harga diri tinggi, ideal diri positif dan kepuasan akan peran diri menghasilkan konsep diri yang positif bagi LSL di kota Mataram.

Kesimpulan dan Saran

Gambaran konsep diri pada LSL di kota Mataram yaitu positif yang ditunjukkan dengan seluruh komponen konsep diri diantaranya identitas diri, gambaran diri, harga diri, ideal diri dan peran diri responden adalah positif. Perlu dilakukan pendampingan dan konseling untuk membantu responden mendapatkan bimbingan dan dukungan emosional dalam memahami dan menerima diri mereka sehingga menjaga kesehatan mental mereka tetap baik, terutama saat menghadapi tekanan dari lingkungan.

Rujukan

- Ambar, M. (2017) '*Gambaran Konsep Diri pada Gay dengan HIV*', Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Amma, D. S. R et al., (2017) '*Hubungan Citra Diri Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di SMKN 11 Malang Kelas XI*', *Nursing News*, Volume 2, Nomor 3, pp. 534-543
- Asmara, K. Y. and Valentina, T. D. (2017) '*Konsep Diri Gay Yang Coming Out*', *Psikologi Udayana*, 4(2), pp. 277-289.
- Demartoto, A. (2010) '*Perilaku Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) untuk Melakukan Test HIV di Kota Surakarta*', Laporan Penelitian.
- Fimalasari, R. et al., (2021) '*Pengaruh Citra Diri Dan Harga Diri Terhadap Penerimaan Sosial Di STABN Di Sriwijaya*', STABN Sriwijaya, pp. 27-33.
- Herabadi, A. G. (2007) '*Hubungan Antara Kebiasaan Berpikir Negatif Tentang Tubuh Dengan Body Esteem Dan Harga Diri*', *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1, pp. 18-23
- IPPF. (2008) '*Hak-Hak Seksual: Deklarasi IPPF*', Newhams Row, London.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017) '*Kajian Epidemiologi HIV Indonesia 2016*', Jakarta
- KPPPA. (2015) '*Laporan Kajian Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang, 2015*', Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
- Nursyahfitri, F. S., Wijaya, Y. D. & M, S., (2019) '*Perbedaan Konsep Diri Pria Homoseksual dengan Pria Heteroseksual di Jakarta*', *Undergraduate Theses of Psychology*.
- Sejati, B. et al., (2021) '*Faktor Sosial dan Struktural yang Terkait dengan Depresi dan Bunuh Diri di antara Pria yang Berhubungan Seks dengan Pria dan Wanita Transgender di Nepal*'. *BMC Psychiatry*, pp. 1-12.
- Siahaan, Joki MS. (2009) '*Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*', Jakarta: PT. Indeks.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Diri Self Esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Vitasandy, T. D. and Zulkaida, A. (2010)
'Konsep diri Pria Biseksual', Psikologi
Gunadarma.

United Nations Programme on HIV/AIDS.
(2013) 'UNAIDS Report 2013: HIV in Asia
and The Pasific'.